

Komunikasi Resilensi Guru dalam Kasus Perundungan di Sekolah

Ali Alamsyah Kusumadinanta¹, Anna Nur Aulia², Putriani Nuri Maulida³, Sanita⁴, Siti Dwi Septiana⁵, Siti Nur Haliza⁶, Vhiona Rizkia Fadilah⁷, Willy Widinia⁸

¹Universitas Djuanda, ali.alamsyah@unida.ac.id

²Universitas Djuanda, auliaannanur99@gmail.com

³Universitas Djuanda, 123putri789@gmail.com

⁴Universitas Djuanda, sanitas646@gmail.com

⁵Universitas Djuanda, cacahaliza46@gmail.com

⁶Universitas Djuanda, sdsptnaa123@gmail.com

⁷Universitas Djuanda, yhionarizkiafadillah430@gmail.com

⁸Universitas Djuanda, widiniaaa15@gmail.com

ABSTRAK

Perundungan di sekolah masih menjadi isu yang sering terjadi dan memberikan dampak negative terhadap pertumbuhan siswa. Dalam menghadapi masalah ini, peran guru sangat penting, terutama melalui kemampuan komunikasi yang baik dan Tangguh agar dapat membantu siswa yang terlibat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana guru menggunakan komunikasi resiliensi dalam menghadapi kasus perundungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data di peroleh dari wawancara dengan tiga guru dari berbagai sekolah, dan observasi kegiatan di sekolah. Hasil penelitian menunjukan bahwa guru menerapkan komunikasi resiliensi dalam tiga tahap yaitu tahap pencegahan, penanganan, dan pemulihan. Pada tahap pencegahan guru melakukan edukasi dan sosialisasi mengenai dampak dari perundungan. Di tahap penanganan, guru menggunakan pendekatan pribadi dan melakukan mediasi antara pelaku dan korban. Sementara pada tahap pemulihan, guru bekerjasama dengan orang tua dan pihak sekolah untuk membantu korban bangkit kembali serta memberikan pembinaan kepada pelaku agar tidak mengulangi perbuatannya. Secara umum kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan tenang, penuh empati, dan terbuka memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, mendukung dan bebas dari perundungan.

Kata Kunci: guru, komunikasi resiliensi, perundungan, sekolah.

PENDAHULUAN

Komunikasi resiliensi guru merupakan suatu hal yang krusial dan sangat tinggi pada kasus perundungan (bullying) di sekolah, hal ini di karenakan komunikasi resilien cukup mengacu pada bagaimana kemampuan guru untuk berinteraksi secara

efektif, suportif, dan membangun, bahkan saat menghadapi situasi sulit atau penuh tekanan seperti perundungan.

Pencegahan dan mengidentifikasi perundungan bisa dilakukan dengan mampu menciptakan iklim sekolah yang aman dengan cara melakukan komunikasi yang terbuka, empatik, dan suportif hal ini mampu mendorong siswa baik sebagai pelaku atau korban mampu menjadi saksi dengan rasa aman dan mau melaporkan kasus perundungan (Amani et al., 2025). Kemudian membangun hubungan kepercayaan antar siswa dan guru dengan cara yang resilien mampu menghadirkan ikatan emosional dengan adanya kepercayaan dengan siswa, sehingga siswa dapat dengan mudahnya mengenali tanda-tanda perundungan yang terjadi atau perubahan serta perilaku yang mencurigakan pada siswa (Yarmaini, 2025).

Edukasi Proaktif hal ini merupakan upaya guru dalam menggunakan komunikasi resiliensi dengan cara yang cukup rutin karena hal ini mampu memberikan pemahaman mengenai etika berinteraksi, bahaya pada perundungan, empati serta keterampilan sosial yang efektif sehingga mampu mencegah perilaku yang agresif. Kemudian peran komunikasi resilien dari guru yang diberikan kepada siswa sangat penting untuk membantu siswa yang menjadi korban perundungan agar bangkit dari rasa trauma. Peran guru mampu mendorong korban untuk tidak terjebak dari dalam kondisi negatif akibat perundungan (Kurniawan & Listyasari, 2025).

Komunikasi yang suportif dan empatik mampu menumbuhkan kemampuan individu agar mampu bangkit setelah mengalami kesengsaraan. Sama halnya dengan mengembangkan mekanisme koping dalam artian komunikasi yang dilakukan oleh guru cukup berfokus pada kekuatan, dengan memberikan siswa ruang untuk kembali beradaptasi, berani memecahkan masalah serta mampu bertahan dalam kondisi tertekan. Komunikasi resilien yang diberikan oleh guru juga mampu memulihkan harga diri individu. Perundungan sangat memberikan dampak yang cukup negatif yang dapat merusak harga diri siswa (Husna et al., 2024). Guru yang

resilien dapat menggunakan komunikasi positif agar dapat kembali menumbuhkan rasa percaya diri dan harga diri pada korban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bentuk, proses, serta makna komunikasi resiliensi guru dalam menangani kasus perundungan di sekolah. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menelusuri pengalaman, strategi, serta pandangan guru secara lebih menyeluruh dan kontekstual. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Wawancara mendalam (in-depth interview): dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali secara detail mengenai strategi komunikasi, bentuk dukungan, serta pengalaman guru dalam menghadapi kasus perundungan.
2. Observasi non-partisipan: dilakukan untuk mengamati interaksi dan cara guru berkomunikasi dengan siswa di lingkungan sekolah, baik saat memberikan bimbingan maupun dalam situasi sosial sehari-hari.
3. Dokumentasi: meliputi pengumpulan dokumen seperti catatan sekolah, laporan bimbingan konseling, dan kebijakan sekolah yang berkaitan dengan upaya pencegahan perundungan.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik (thematic analysis) berdasarkan langkah-langkah yang dikemukakan oleh (Braun & Clarke, 2006) yaitu:

1. Transkripsi dan familiarisasi data: menyalin hasil wawancara dan membaca ulang untuk memahami keseluruhan isi data.
2. Pemberian kode awal (coding): mengidentifikasi kata kunci, kalimat, atau pola komunikasi yang mencerminkan bentuk resiliensi guru.

3. Pencarian tema: mengelompokkan kode-kode yang memiliki kesamaan menjadi tema utama, seperti komunikasi suportif, empatik, dan strategi pemulihan siswa korban perundungan.
4. Peninjauan tema: memastikan tema yang ditemukan sesuai dengan konteks dan makna data.
5. Penamaan dan interpretasi tema: menyusun narasi yang menggambarkan secara jelas bentuk komunikasi resiliensi yang dilakukan guru dalam menangani kasus perundungan

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan pula member check, yaitu mengonfirmasi hasil temuan kepada partisipan guna memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka secara nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Resiliensi dalam Perundungan

komunikasi resiliensi dalam menangani perundungan di sekolah dapat dibangun melalui pendekatan yang proaktif dan edukatif. Fondasinya terletak pada komunikasi yang baik dan tanpa intimidasi dengan para pihak untuk mendapatkan cerita yang sebenarnya, diikuti oleh proses mediasi yang menyelesaikan akar masalah. Strategi ini diperkuat dengan komunikasi edukatif yang intensif, baik melalui pendekatan personal (berbicara dari hati ke hati) maupun kelompok (seperti memberikan tayangan studi kasus dan materi edukasi), yang bertujuan untuk membangun pemahaman bersama tentang kerugian perundungan dan menanamkan nilai-nilai untuk saling menjaga dalam sikap, ucapan, dan tingkah laku. Program sekolah yang berkelanjutan, seperti bimbingan rutin dan menghadirkan instansi terkait, berperan sebagai saluran komunikasi preventif untuk memperkuat ketahanan komunitas sekolah, dengan harapan besar dapat menekan bahkan menghilangkan kasus perundungan. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Kuesioner Guru tentang Kasus Perundungan di Sekolah

Nomor pertanyaan	Topik Pertanyaan	Tanggapan 1	Tanggapan 2	Tanggapan 3
1	Tingkat Kasus Perundungan	Selalu memantau dan mencari informasi terkait siswa.	Sebagian kecil masih terjadi tapi bisa diatasi.	Sebagian kecil masih terjadi tapi bisa diatasi.
2	Jenis yang Paling Sering	Perundungan verbal.	Perundungan non-verbal.	Mengejek teman, memilih-milih teman.
3	Memanggil dan menasihati.	Memanggil pelaku dan korban untuk mendengar cerita, lalu melakukan mediasi.	Memanggil dan menasihati.	Segera mengambil tindakan agar tidak berlarut.
4	Komunikasi dengan Pelaku/Korban	Mendekati dengan baik, tanpa intimidasi, untuk mendapatkan cerita yang sebenarnya.	Kepada pelaku: bersikap tegas dan memberi peringatan. Kepada korban: memberi motivasi.	Melihat latar belakang pelaku terlebih dahulu.
5	Kasus Sulit & Penanganannya	Ya. Kasus kakak kelas merundung adik kelas yang membawa-bawa nama ayahnya (seorang tentara). Ditangani dengan identifikasi, observasi, dan mediasi dengan orang tua.	Ya. Kasus anak kecanduan HP dan malas sekolah. Ditangani dengan berdiskusi dengan kedua orang tua.	Pernah. Dilaporkan ke atasan dan dirundingkan dengan orang tua.
6	Efektivitas Komunikasi Guru	Ya, harus lebih banyak berkomunikasi dan memberi pemahaman tentang kerugian perundungan.	Selama ini cukup efektif dengan memberikan materi edukasi, Alhamdulillah.	Cukup efektif jika diawali dengan komunikasi yang baik.
7	Strategi Edukasi	Memberikan tayangan studi kasus tentang perundungan.	Dengan pendekatan personal, berbicara dari hati ke hati.	Menghadirkan pihak orang tua dan guru.
8	Komunikasi Anti-Perundungan Paling Efektif	Memberikan tayangan yang edukatif tentang anti- perundungan.	Saling menjaga dalam sikap, ucapan, dan tingkah laku.	Membiasakan diri untuk selalu berkomunikasi dengan baik.
9	Program Sekolah	Ya, kegiatan edukasi bulanan saat upacara bendera dengan menghadirkan instansi terkait (contoh: polisi).	Ya, ada kegiatan bimbingan setiap hari Kamis.	Ada.
10	Harapan untuk Peran Sekolah	Berharap peran sekolah dapat menekan atau menghilangkan perundungan melalui komunikasi dan edukasi yang baik.	Berharap tidak ada lagi kasus perundungan di dunia pendidikan dan masyarakat. Stop bullying.	Berharap tidak terjadi perundungan yang merugikan orang lain.

Pendekatan penanganan perundungan (bullying) didominasi oleh metode non-punitive dan mediasi. Mayoritas responden (seperti pada pertanyaan 3 dan 4) menyebutkan langkah-langkah seperti memanggil, menasihati, serta mendengarkan cerita dari kedua belah pihak (pelaku dan korban) untuk kemudian dilakukan mediasi. Hal ini mengindikasikan pergeseran dari pendekatan disipliner yang kaku menuju restoratif justice, di mana fokusnya adalah memperbaiki hubungan dan menyembuhkan luka psikologis korban, bukan sekadar menghukum pelaku (González, 2012). Pendekatan ini tampak efektif dalam konteks guru, sebagaimana tersirat dalam tanggapan bahwa sebagian besar kasus "bisa diatasi". Namun, pendekatan ini memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam kasus yang melibatkan faktor eksternal yang kompleks, seperti pengaruh orang tua atau kecanduan gadget, yang memerlukan keterlibatan pihak di luar sekolah.

Strategi pencegahan yang diidentifikasi dari data tersebut bersifat proaktif dan edukatif, berfokus pada pembangunan resiliensi komunitas sekolah. Para guru tidak hanya menunggu insiden terjadi, tetapi aktif dalam komunikasi edukatif melalui metode yang beragam. Metode ini mencakup pendekatan personal (berbicara dari hati ke hati), penyampaian materi umum, hingga penggunaan media seperti tayangan video studi kasus (pertanyaan 7 dan 8). Keberadaan program sekolah yang rutin, seperti bimbingan dan edukasi bulanan, berfungsi sebagai saluran komunikasi yang konsisten untuk memperkuat nilai-nilai anti-perundungan. Praktik ini sejalan dengan teori komunikasi yang menekankan bahwa pesan yang disampaikan secara berulang dan melalui berbagai saluran (redundansi komunikasi) dapat memperkuat norma sosial dalam sebuah komunitas (Miller & Barbour, 2009). Dengan demikian, harapan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan diwujudkan melalui sebuah sistem komunikasi yang berkelanjutan, yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua.

Strategi Komunikasi Resiliensi Guru dalam Menangani Perundungan Verbal di Sekolah

Berdasarkan wawancara dengan tiga guru dari berbagai sekolah, terungkap bahwa perundungan masih merupakan masalah aktual di lingkungan pendidikan, sebuah temuan yang konsisten dengan penelitian (Mayasari et al., 2019). Jenis perundungan yang paling umum dijumpai adalah perundungan verbal, yang termanifestasi dalam bentuk ejekan dan diskriminasi dalam pertemanan. Temuan ini memperkuat klasifikasi dari (Samsudi & Muhid,

2020) yang mencantumkan ejekan, fitnah, dan perbuatan memalukan di depan umum sebagai bagian dari perilaku verbal yang merendahkan.

Dalam menangani kasus tersebut, ketiga guru menerapkan strategi komunikasi resiliensi yang berbeda, menunjukkan fleksibilitas dalam pendekatan. Guru pertama mengedepankan mediasi dengan mendengarkan secara setara keterangan dari korban dan pelaku, sebuah tindakan yang merefleksikan kemampuan regulasi emosi dan pola pikir optimis sebagaimana diuraikan oleh (Nafiati & Hendaryati, 2024). Guru kedua memilih komunikasi yang berbeda, dengan bersikap tegas pada pelaku sekaligus memberikan dukungan motivasi kepada korban, menunjukkan kemampuan beradaptasi berdasarkan konteks. Sementara itu, Guru ketiga melakukan pendekatan investigatif dengan terlebih dahulu memahami latar belakang pelaku, sebuah langkah yang selaras dengan temuan (Mayasari et al., 2019) bahwa faktor lingkungan rumah dan pertemanan sering menjadi akar masalah perilaku perundungan yang dibawa ke sekolah.

Implikasi Komunikasi Resiliensi Guru dalam Menangani Perundungan

Dalam konsep kehidupan di sekolah merupakan miniatur yang mempelajari bagaimana terjadinya proses terkait akademik. Namun sekolah tidak dapat dipandang sesempit itu, melainkan banyak hal yang dikakup seperti pembentukan karakter dan juga kemampuan bersosial. Dalam aktivitas sehari-hari, interaksi antar siswa maupun antara guru dan siswa akan mempengaruhi berbagai dinamika, termasuk munculnya perilaku perundungan. Penyebab terjadinya perundungan disebabkan oleh berbagai kemungkinan yang berkaitan dengan pelaku maupun korban. Pertama, perundungan di sekolah bisa disebabkan oleh hal negatif yang ada di lingkungan rumah maupun lingkungan pertemanan yang kemudia ditiru dan menjadikan ketetapan sikap yang tidak baik pada dirinya. Penyebab selanjutnya ialah ketika siswa merasa berkuasa dan merasa ditakuti oleh siswa lain (Mayasari et al., 2019). Fenomena ini akan menjadi masalah serius karena dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis pendidikan. kemampuan dalam mengendalikan emosi yang baik dapat meningkatkan adaptasi dengan berbagai masalah yang muncul, serta dapat memahami emosi secara obyektif. Oleh sebab itu guru memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan sosial sekolah agar tetap kondusif dan aman bagi seluruh siswa (Nastasia, 2022).

Guru menerapkan resiliensi dalam menangani perundungan melalui tiga bentuk tindakan yang saling berkaitan, diantaranya preventif, responsif, dan kuratif. Ketiga bentuk penerapan ini menunjukkan bagaimana guru mengatualisasikan ketangguhan komunikasi dalam konteks pendidikan yang menuntut kepekaan emosional dan kemampuan adaptif. Pada tahap preventif, guru memberikan tayangan studi kasus dan melaksanakan bimbingan rutin sebagai resiliensi komunikasi edukatif. Melalui kegiatan tersebut, guru menanamkan pemahaman dan empati kepada siswa tentang dampak negatif perundungan. Hal ini menunjukkan kemampuan guru dalam membangun kesadaran moral dan sosial siswa, sekaligus mewujudkan ketangguhan psikologis yang bertujuan membangun pemahaman tentang dampak perundunga. Pendekatan ini sesuai dengan konsep resiliensi sebagai kapasitas untuk tangguh pada situasi sulit (Nafiati & Hendaryati, 2024).

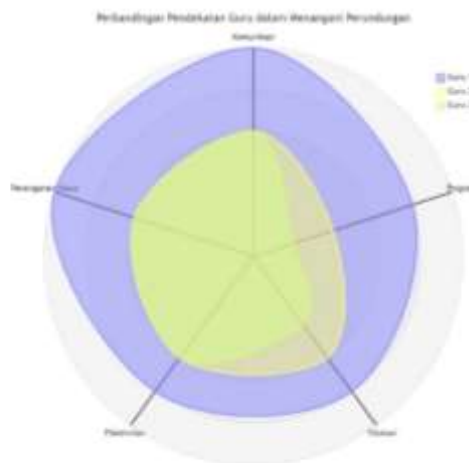
Guru mengimplementasikan komunikasi resiliensi pada tahap responsif melalui pendekatan personal, mediasi, dan pengendalian emosi terhadap pihak yang terlibat dalam perundungan. Guru menunjukkan kemampuan mengelola emosi dan menjaga objektivitas saat menangani kasus perundungan sekolah. Tindakan ini mencerminkan kemampuan resiliensi guru dalam membangun komunikasi empatik dengan siswa yang bersangkutan dan menunjukkan kontrol diri serta efektivitas komunikasi (Nafiati & Hendaryati, 2024). Perundungan tidak mengenal gender maupun usia dan memerlukan penanganan komprehensif untuk menekan potensi konflik lanjutan (Rizal, 2021).

Pada tahap kuratif, guru membangun komunikasi kolaboratif dengan orang tua, konselor, serta pihak sekolah lainnya untuk menangani kasus perundungan yang kompleks. Guru mengajak berbagai pihak untuk berperan aktif dalam proses pemulihan korban dan pembinaan pelaku. Guru menunjukkan resiliensi melalui kemampuan menjalin kerja sama dan membangun dukungan sosial di lingkungan sekolah. Tindakan ini menggambarkan bahwa resiliensi guru tidak hanya berfokus pada ketangguhan individu, tetapi juga tercermin dalam interaksi sosial yang memperkuat solidaritas antarwarga sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat (Nastasia, 2022) bahwa faktor keluarga, dan faktor lingkungan sosial memengaruhi resiliensi.



Gambar 1. Word Cloud Hasil Kuisisioner Guru tentang Penanganan Perundungan di Sekolah.

Gambar 1 adalah penjelasan upaya penanganan perundungan di sekolah. kata yang paling dominan seperti bimbingan, mediasi, motivasi, pencegahan, dan edukasi menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam menangani perundungan melalui pendekatan yang mendidik dan membangun. Upaya yang dilakukan tidak hanya bersifat hukuman, tetapi mencakup pembinaan, pemberian nasihat, serta peningkatan kesadaran siswa. Selain itu, munculnya istilah seperti diskusi efektif, sosialisasi program, dan pemanggilan orang tua, mencerminkan adanya kolaborasi antar guru, siswa dan pihak sekolah. Hal ini menggambarkan praktik komunikasi permasalahan, sehingga penanganan perundungan di sekolah lebih fokus pada komunikasi yang mendukung serta mendorong perubahan perilaku positif pada peserta didik.



Gambar 2. Diagram Radar Hasil Kuisisioner Guru dalam Menangani Perundungan

Gambar 2. adalah lima aspek utama yaitu komunikasi, program, edukasi, efektivitas, dan penanganan kasus. Guru 1 menilai komunikasi lebih ditonjolkan. Guru 2 menonjol pada komunikasi dan edukasi, sedangkan Guru 3 menunjukkan hasil yang seimbang namun belum maksimal. Secara keseluruhan, diagram ini menunjukkan bahwa setiap guru memiliki resiliensi yang berbeda dalam menangani perundungan, yang dipengaruhi oleh pengalaman, gaya komunikasi, serta dukungan lingkungan sekolah masing-masing.

Dari keseluruhan hasil temuan, dapat terlihat bahwa penerapan komunikasi resiliensi guru dalam menangani kasus perundungan di sekolah berlangsung melalui proses komunikasi yang mendukung, terbuka, dan membangun hubungan positif antara guru, siswa, dan orang tua. Guru berupaya menciptakan lingkungan yang aman dengan memberikan bimbingan, mediasi, serta motivasi kepada siswa yang terlibat dalam kasus perundungan. Upaya tersebut juga diperkuat melalui kegiatan sosialisasi, diskusi efektif, dan edukasi mengenai dampak negatif perundungan. Melalui pendekatan komunikasi yang empatik dan solutif, guru mampu menjaga kestabilan emosionalnya sekaligus menumbuhkan kesadaran siswa agar tidak mengulangi perilaku serupa. Pembahasan ini memperlihatkan bahwa komunikasi resiliensi menjadi salah satu elemen penting dalam membangun budaya sekolah yang peduli, adaptif, dan berorientasi pada pemulihan hubungan sosial antar peserta didik.

KESIMPULAN

Komunikasi resiliensi guru terbukti menjadi fondasi kritis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif melalui tiga tahap strategis. Pada tahap preventif, guru membangun kesadaran siswa melalui komunikasi edukatif seperti bimbingan rutin dan tayangan studi kasus untuk menumbuhkan empati. Ketika kasus terjadi, tahap responsif dijalankan dengan pendekatan mediasi dan investigasi yang menunjukkan ketenangan, pengelolaan emosi, dan komunikasi solutif dari guru. Selanjutnya, pada tahap kuratif, kolaborasi dengan orang tua dan pihak sekolah dilakukan untuk memulihkan korban dan membina pelaku. Secara keseluruhan, pendekatan berlapis ini tidak hanya menyelesaikan konflik secara langsung, tetapi juga membangun karakter siswa, meningkatkan kesejahteraan psikologis, dan menciptakan budaya sekolah yang adaptif serta berfokus pada pemulihan hubungan sosial.

REFERENSI

- Amani, F., Bunyamin, A., Syahrul, M., & Mustamin, A. W. (2025). Strategi Guru Bk Dalam Menangani Pelaku Dan Korban Bullying Smpn 1 Kolaka Utara. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis In Psychology. *Qualitative Research In Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- González, T. (2012). Keeping Kids In Schools: Restorative Justice, Punitive Discipline, And The School To Prison Pipeline. *Jl & Educ.*, 41, 281.
- Husna, S., Navisa, A., Amalia, A., Setiya, D., Afra, S., & Pinilih, S. S. (2024). Kemampuan Mitigasi Cyberbullying Terhadap Resiliensi Remaja. *Journal Of Educational Innovation And Public Health*, 2(1), 201–215. <https://doi.org/10.55606/Innovation.V2i1.2141>
- Kurniawan, H. W., & Listyasari, W. (2025). Strategi Manajemen Sekolah Untuk Mencegah Perundungan Peserta Didik. 14(3), 5141–5150.
- Mayasari, A., Hadi, S., & Kuswandi, D. (2019). Tindak Perundungan Di Sekolah Dasar Dan Upaya Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(3), 399. <https://doi.org/10.17977/jptpp.V4i3.12206>
- Miller, K., & Barbour, J. (2009). Organizational Communication: Approaches And Processes. *Boston, Ma*.

- Nafiati, A. D., & Hendaryati, N. (2024). Resiliensi Guru Pembentuk Profesionalisme Guru Resilient Teacher's Forms Teacher Professionalism. *Usantara Sporta: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Keolahragaan*, 2(01), 50–66.
- Nastasia, K. (2022). Hubungan Antara Resiliensi Dengan Stres Kerja Pada Guru Pada Masa Pandemi Covid-19. *Psyche 165 Journal*, 15(2), 86–92. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.V15i2.170>
- Rizal, R. S. (2021). Bentuk Dan Faktor Perundungan Pada Siswa Smp. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 129. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.V9i1.5673>
- Samsudi, M. A., & Muhid, A. (2020). Efek Bullying Terhadap Proses Belajar Siswa. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 2(2), 122–133. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.V2i02.466>
- Yarmaini. (2025). Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam Dan Bimbingan Konseling Dalam Memperkuat Kesehatan Mental Dan Antisipasi Bully Pada Peserta Didik Di Mtsn 3 Padang Abdussalam: *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Isl. Abdussalam: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam*, 01, 112–126.